

berpengaruh kontraproduktif²³ terhadap penciptaan kehidupan dunia, baik antaragama maupun antarkultur, yang damai dan saling menghargai. Dengan tesis tersebut Huntington membangkitkan kembali ingatan dendam sejarah masa lampau yang semestinya diurai ke dalam bentuk-bentuk rekonsiliasi historis antara Islam dan Barat atau antara Islam dan Kristen serta pihak-pihak lainnya dalam sistem kultur Barat. Rekonsiliasi antara keduanya ini penting untuk diperhatikan, karena nyatanya, keduanya sampai saat ini menjadi aktor utama dalam pergerakan sejarah umat manusia. Kaitan problem tersebut dengan dakwah adalah *setting* historis-kultural yang perlu diperhitungkan oleh dakwah dan ini bersifat niscaya.

Pada problem kedua, nuansa sikap adaptasi muslim pada era modern yang lalu belum cukup kuat bagi mereka untuk melakukan perubahan diri dalam adaptasi tersebut. Bahkan mereka semakin ketinggalan dalam akselerasi tersebut. Secara asumptif dan hipotetis, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor teologis-ideologis, sikap menghadapi realitas, cara memperlakukan dan berkomunikasi dengan pihak lain, perilaku keberagamaan, sistem pendidikan, serta metode dan pendekatan dakwah Islam.

Pada problem ketiga, dominasi bahkan arogansi ideologis, kultural, dan politis mewarnai sejarah global dan dunia Islam sendiri sampai era kontemporer ini;

²³ Kaitannya dengan hal ini analisis kritis Walt menarik untuk diperhatikan. Dia menyatakan: *Samuel Huntington's The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order is an ambitious attempt to formulate a conceptual framework that can help citizens and policymakers to make sense of the post-Cold War world. Instead of focusing on power and ideology--as we did during the Cold War--Huntington's paradigm emphasizes cultural competition.* Lihat Stephen M. Walt, "Building up New Bogeysmen: The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order" *Foreign Policy*, Spring 97, Issue 106. Analisis ini menunjukkan maksud ambisius Huntington dan paradigmanya yang menekankan kompetisi peradaban.

- 2) melampaui gerakan-gerakan yang berlatar problem-problem akademis lokalistik dan teritorial sebagaimana Farid Esack, Abdullah Saeed, Asghar Ali Engineer;
 - 3) melampaui bidang-bidang garapan yang individual-segmentasional sebagaimana Muhammad 'Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Khaled Abou el-Fadl, Tariq Ramadan, Ashmawi, dan Jasser Auda, serta tokoh-tokoh lainnya di atas.
- c. Gülen berdaya kuat untuk turut membangun corak baru sejarah (*new color of history*) yang konstruktif, lebih jauh daripada progresif.
 - d. Gülen mengartikulasikan prinsip-prinsip modern sufisme dalam gerakan dakwah era kontemporer, dengan penyemian nilai-nilai cinta, toleransi, dan khidmat (Turki: *hizmet*), ditegakkan dengan cara-cara *interfaith dialogue* dan *intercultural dialogue* antaragama, antarkultur, dan antarbangsa.

Urgensi penelitian ini memerlukan verifikasi dengan pemastian terhadap aktualitasnya. Pemastian aktualitas penelitian ini didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan buku-buku referensi yang beredar secara luas baik dalam maupun luar negeri. Hasil-hasil penelitian yang sudah ada ditelusuri pokok-pokok masalahnya yang sejenis dengan masalah penelitian ini. Dalam hal ini diutamakan penelitian-penelitian disertasi secara luas sejauh data yang dapat dijangkau oleh penulis. Selanjutnya penelusuran dikembangkan pada penelitian-penelitian tesis yang diutamakan dari luar negeri. Sedang penelusuran terhadap buku-buku referensi dilakukan dengan pemanfaatan data-data yang tersedia di perpustakaan dan informasi *website*. Penelusuran ini selanjutnya dikembangkan

dan a-historis) yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam beberapa gerakan. Kecenderungan era kontemporer menghendaki adanya sikap pluralis dengan prinsip saling menghormati, dialog, dan *problems solving*.

- b. Maraknya fundamentalisme di dunia Islam, termasuk di Barat. Problem ini ditengarai oleh peristiwa *WTC Burn* tahun 2001 (tragedi 9/11) yang dipandang mendistorsi identitas rahmat Islam. Pola-pola kekerasan dan pemaksaan dalam praktik dunia Islam, oleh sebagian kelompok Muslim, telah memberikan kesan yang mendalam dunia terhadap wajah Islam yang garang. Dunia memandang Islam dan Muslim dengan paduan antara takut dan benci. Pada sisi lain, fundamentalisme di belahan Barat saat ini cukup ditunjukkan oleh kasus Israel-Palestina dan ini nyatanya memicu pertumbuhan fundamentalisme di dunia Islam. Dalam kasus Israel-Palestina ini, di samping karena faktor-faktor politis, material, dan spiritual, juga karena faktor sejarah dan rasisme (anti-Semit, anti-Arab).
- c. Perilaku formalistik keberagamaan umat Islam. Perilaku ini renggang dari nilai-nilai spiritual berperilaku. Akibatnya, perilaku formalistik ini tidak menyelesaikan persoalan besar yang dihadapi oleh umat Islam pada era kontemporer, yakni ketertantangan mereka untuk tidak saja mampu beradaptasi terhadap kemajuan tetapi juga memberikan sumbangan nyata terhadap peradaban dunia kontemporer.
- d. Problem historis-kultural dalam relasi global. Problem ini tampak melalui tiga hal. *Pertama*, tesis non-konstruktif dari Samuel P. Huntington, *Clash of Civilizations?* antara Islam dan Barat menjadi problem yang semakin keruh

dalam relasi antara keduanya. *Kedua*, kelemahan muslim untuk beradaptasi terhadap akselerasi ilmu, teknologi, dan budaya. *Ketiga*, dominasi ideologis, kultural, dan politis yang mewarnai sejarah global dan dunia Islam sendiri hingga era kontemporer ini. Kenyataan ini mempertajam kondisi yang tidak konstruktif dalam kehidupan masyarakat global.

- e. Sufisme Dakwah dan *Gülen Movement*. Posisi Gülen, dengan pendekatan sufismenya berpotensi strategis untuk menjawab problem rahmat Islam yang tereduksi dan semangat kontemporer yang menghendaki pluralisme dan relasi dialogis. Potensi ini muncul pada empat hal: (1) maraknya dukungan global dalam aneka bentuknya, (2) sumbangan Gülen terhadap sejarah baru Islam pada era kontemporer, (3) sumbangan Gülen untuk rekonsiliasi historis antara Islam dan Barat, dan (4) penyebaran nilai-nilai universal rahmat Islam dengan prinsip-prinsip universal sufisme. *Keempat* hal ini dilandasi oleh epistemologi pemikiran dan gerakan Gülen yang meliputi tiga hal: (1) memadukan antara pemikiran dan aksi praksis sekaligus dengan daya jangkau dan pengaruh yang luas, (2) mempertemukan khazanah-khazanah klasik, modern, dan kontemporer dalam kesatuan sosok gerakan Islam, (3) mengartikulasikan prinsip-prinsip modern sufisme dalam gerakan dakwah era kontemporer, dengan penyemian nilai-nilai cinta, toleransi, dan khidmat (Turki: *hizmet*), ditegakkan dengan cara-cara *interfaith dialogue* dan *intercultural dialogue* antaragama, antarkultur, dan antarbangsa.
- f. Propaganda internasional yang mengibarkan terma "pluralisme" untuk kepentingan politis Barat dalam relasinya dengan dunia Islam. Dalam

Terdapat sejumlah penelitian dan kajian yang berupa disertasi, tesis, dan artikel jurnal tentang Gülen dan *Gülen Movements*. Sejumlah penelitian dan kajian ini bermuatan tujuh klasifikasi kajian, yaitu: (1) sufisme, (2) *hizmet movement*, (3) dialog antariman, (4) pendidikan, (5) relasi Islam, sains, dan modernitas, (6) identitas muslim, dan (7) Islam dan globalisasi. Urutan klasifikasi ini penulis susun berdasarkan prioritas kedekatan dengan fokus penelitian ini, yaitu sufisme, sampai jangkauan yang paling luas, yaitu Islam dan globalisasi. Rentang antara klasifikasi pertama dan ketujuh terhubung melalui *global context*.

Pertama, penelitian dan kajian tentang sufisme Gülen dilakukan oleh Suleyman Eris, Salih Yucel, dan Sulaiman Alkumayi. Tiga kajian ini memberikan informasi tentang epistemologi, peran sentral, dan transformasi sufisme Gülen ke arah *hizmet movement*. Penelitian Eris secara komparatif menemukan adanya perbedaan yang menonjol dari pemikiran sufi Said Nursi dan Fethullah Gülen yang secara umum diterima. Sebagian dari perbedaan-perbedaan penting memperlihatkan pendekatan umum mereka terhadap Sufisme dan doktrin-doktrin metodologi.³⁵ Penelitian Eris ini dapat dijadikan sebagai wawasan tentang perbedaan sufisme Nursi dan Gülen, sekaligus sebagai informasi tentang pemikiran sufisme Nursi sebagai bagian dari epistemologi pemikiran sufisme Gülen. Kajian Yucel memberikan deskripsi, dengan pengaruh Said Nursi, Gülen menempatkan spiritualitas di pusat segala sesuatu. Ia adalah pembela utama dialog antaragama dan pemimpin agama yang dikagumi. Ia telah dituduh “menjadi fundamentalis dengan agenda tersembunyi untuk menerapkan

³⁵ Suleyman Eris, “A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen.”, MA Thesis (Georgia: the University of Georgia, 2006).

okum syariah ke Turki” dan “mengorbankan agama”. Gülen menolak klaim ini yang menunjuk ke kegiatannya di masa lalu dan saat ini.³⁶

Selanjutnya kajian Alkumayi memberikan deskripsi bahwa Gülen ingin mengarahkan spiritualitas personal untuk berevolusi dan bertransformasi dalam *collective personality*. Gülen mengarahkan proses ini secara langsung dalam bagian-bagian yang relevan ke sebuah komunitas, menggambarkan apa yang komunitas ideal untuk *hizmet* harus lakukan. Dalam komunitas ini, para aktivis gerakan memberikan pelayanan tanpa membedakan latar belakang orang yang dilayani.³⁷

Kedua, penelitian tentang *Gülen hizmet movement* yang dilakukan oleh Lara Isabel Tuduri Berg dan Inez Schippers. Dua penelitian ini memberikan informasi tentang konstruksi utopis Gülen untuk menciptakan masa depan dunia yang ideal dengan memanfaatkan warisan kejayaan sejarah Islam dan menyiapkan “*Golden Generation*” sebagai konsekuensi praksisnya. Penelitian Berg, dengan *setting* sasaran di Turki dan Norwegia, menemukan bahwa Gerakan *hizmet* mencoba membangun “*Golden Empire*” yang terinspirasi oleh Kekaisaran Ottoman dan pada saat yang sama terinspirasi oleh “*Golden Age*” Islam. Gerakan ini bertujuan menaikkan “*Golden Generation*”, sebagai deskripsi Gülen tentang generasi masa depan melalui pendidikan dan moral dan yang memiliki tugas penting untuk menciptakan masyarakat ideal dan “menyelamatkan” dunia dari kehancuran

³⁶ Salih Yucel, “Fethullah Gülen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context”, *Journal of Religion & Society*, Vol. 12 (2010): 1-19.

³⁷ Sulaiman Alkumayi, “Konsep Sufisme ‘*Shakhs-I Manevi* dan *Hizmet*’ Muhammad Fethullah Gülen”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 2 (Desember 2013): 359-386.

moral dan spiritual di masa depan.³⁸ Penelitian Schippers, dengan *setting* sasaran di Amerika Serikat, menemukan bahwa *Gülen Movement* di Amerika Serikat menggunakan rekonstruksi romantis sejarah Ottoman yang berfungsi sebagai teladan bagi hubungan dengan agama-agama lain dan contoh negara yang ideal. Pengaruh Sufi juga menjadi sumber inspirasi yang tidak membuat perbedaan di antara masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda.³⁹

Ketiga, kajian tentang dialog antariman Gülen yang dilakukan oleh Akhmad Rizqon Khamami. Kajian Khamami ini mendeskripsikan bahwa Gülen mencoba untuk mengubah pandangan tentang “wajah Islam garang”, dengan cara menggabungkan nilai-nilai Islam dengan humanisme universal. Bagi Gülen, cara untuk mendamaikan setiap masalah keragaman adalah melalui dialog. Dialog dalam masyarakat dunia yang kompleks merupakan hadiah yang menyenangkan untuk menjawab kondisi masyarakat pada saat ini. Gülen menawarkan semacam dialog sebagai solusi tawar masalah antaragama, budaya, dan peradaban.⁴⁰

Keempat, penelitian dan kajian tentang pendidikan, yaitu *Gülen Schools*, yang dilakukan oleh Hasan Aydin, Bekim Agai, Aydin Özipek, Akhmad Syaifulloh, dan Özlem Kocabaş. Lima penelitian dan kajian ini memperoleh temuan bahwa idealisme konseptual Gülen terbukti sukses dalam realitas empiris *Gülen Schools* yang mampu menunjukkan prestasi akademik dan sosial sampai pada pembentukan

³⁸ Lara Isabel Tuduri Berg, “The Hizmet Movement: A Neo-Ottoman International Conquest?” MA Thesis (Oslo: Middle East and North Africa Studies, Department of Culture Studies and Oriental Languages, University of Oslo, 2012).

³⁹ Inez Schippers, “Connecting Civilizations? The Gülen Movement in the United States.” MA Thesis (Holland: The Utrecht University, 2009).

⁴⁰ Akhmad Rizqon Khamami, “Dialog Antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen”, *Jurnal Religio*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2012): 1-19.

integritas kepribadian, perubahan gaya hidup, dan partisipasi sosial yang sesuai dengan pluralisme dan *setting* masyarakat kontemporer.

Penelitian Aydin, dengan jenis studi kasus di *the Nigerian Turkish International Colleges* (NTIC), memperoleh temuan bahwa NTIC berhasil dalam promosi prestasi akademik di lingkungan yang juga mengajarkan nilai-nilai pluralisme melalui kurikulum, organisasi sekolah, dan kualitas orang-orang yang bekerja di sekolah; rajin, pekerja keras, dan berdedikasi untuk memperbaiki kualitas hidup di Nigeria. Para siswa, melalui teladan perilaku orang dewasa, tumbuh untuk menghargai mereka yang melayani karena kasih dan rasa kemanusiaan, menyebabkan banyak siswa mempertimbangkan jalur karir yang melibatkan layanan ke negara.⁴¹

Penelitian Agai selama empat tahun di Turki, Albania, dan Jerman menemukan ide-ide Gülen mampu mengubah gaya hidup masyarakat. Gülen real dalam praktik dan bukan dalam idealisme dan mimpi. Hal ini mampu mempengaruhi masyarakat untuk mengidentifikasi sesuatu dari diri mereka sendiri dalam ide-ide Gülen.⁴²

Penelitian Özipek, analisis teori Dinamika Sosial, memperoleh deskripsi tentang gerakan Gülen, melalui kegiatan pendidikan, menciptakan kesepakatan timbal balik untuk *profit sharing*. Ketika gerakan Gülen memperluas ruang lingkup, menyebar pesan dan gagasannya untuk "menumbuhkan" konter-elitnya, ia membekali pengikutnya dengan kemampuan untuk memanjat di strata sosial dan sepenuhnya berpartisipasi dalam masyarakat, tidak hanya dengan membekali

⁴¹ Hasan Aydin, "The Educational Effectiveness of Gülen-Inspired Schools: The Case of Nigeria" Ph.D. Dissertation (Nevada: The University of Nevada, 2011).

⁴² Bekim Agai, "The Educational Activities of Fethullah Gülen", Dissertation Published in Germany on Fethullah Gülen and his Educational Activities," fGülen.com, Fethullah Gülen's Official Website (14 Juli 2013).

materialis. Di sekolah sains ini, dalam bahasa Ian G. Barbour, Gülen sedang melakukan integrasi sains dan Islam.⁴⁷

Gulay, dengan *content analysis* mendeskripsikan bahwa Gülen tidak bermaksud merekonsiliasi ilmu alam dan Islam. Ia merevaluasi pikiran dan wahyu dan mentransformasikannya ke dalam elemen-elemen yang saling terkait dan konstruktif secara mutual. Elemen-elemen tersebut secara bersama-sama membentuk kesatuan diskursus tentang fenomena alam dan metafisik. Alasan pencerahan yang menjadi 'penalaran Islam', dicangkok dengan pengandaian dari sudut pandang metafisik *harfi* al-Qur'an.⁴⁸

Selanjutnya penelitian Said memberikan deskripsi bahwa saat ini dibutuhkan perubahan paradigma dari teologi klasik yang dogmatik, abstrak dan eksklusif ke teologi praktis yang berbasis kebutuhan hidup kontemporer (teologi sosial). Wacana teologi Gülen berbeda dengan yang lainnya karena dia mendukung demokrasi, humanisme, keterbukaan pada globalisasi, progresivitas dalam upaya mengintegrasikan tradisi dengan modernitas, dan pemahaman pada kesalehan yang plural.⁴⁹

Keenam, penelitian tentang identitas muslim kosmopolitan yang dilakukan oleh Sara Shroff B.A. Shroff membandingkan gerakan Ismaili dan gerakan Gülen. Hasil penelitian Shroff ini menunjukkan bahwa Gülen dan Aga Khan

⁴⁷ Akhmad Rizqon Khamami, "Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fethullah Gülen," Disertasi Doktoral Pemikiran Islam (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014).

⁴⁸ Erol Nazim Gulay, "The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam." M.Phil Thesis (Oxford: Oriental Studies/Modern Middle Eastern Studies at the Oxford University, 2007).

⁴⁹ Muhammad Said, "Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gülen", *Jurnal Farabi*, Vol. 13 No. 1 (Juni 2016): 64-89.

membentuk kembali globalitas Muslim dan menawarkan pandangan alternatif tentang Islam dan makna menjadi seorang Muslim di dunia saat ini. Dalam konteks globalisasi, pluralisme, dan multikulturalisme, Ismailiyah dan gerakan Gülen berfungsi sebagai artikulasi modern dari kosmopolitanisme Muslim. Gerakan-gerakan ini membentuk kembali etos Muslim dan identitas berbasis agama ketika membudidayakan paradigma baru untuk budaya, agama, serta keterlibatan dan interaksi sosial untuk dunia yang lebih setara dan adil.⁵⁰

Ketujuh, penelitian tentang Islam dan globalisasi dalam gerakan Gülen yang dilakukan oleh Joshua Hendrick. Dengan analisis etnografis di Turki dan Amerika, Hendrick memberikan deskripsi bahwa gerakan Gülen menggunakan jaringan sumber daya transnasionalnya untuk mengisi kekosongan diskursif dan kelembagaan yang diciptakan oleh krisis di dalam model pengembangan isolasionis Turki. Dengan demikian, gerakan Gülen merupakan kisah sukses di dalam pengalaman Turki dengan globalisasi ekonomi-produk dari negara-negara modernitas.⁵¹

Semua penelitian dan kajian di atas telah memberikan kontribusinya yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang Gülen dan *Gülen hizmet movement*. Kontribusi ini ditunjukkan oleh tujuh klasifikasi kajian dan deskripsi hasilnya. Sedang posisi penelitian ini, secara utama, ada di antara jajaran penelitian dan kajian tentang sufisme Gülen yang dilakukan oleh Suleyman Eris, Salih Yucel, dan Sulaiman Alkumayi. Perbandingan posisi ini penulis sajikan ke dalam tabel di bawah ini.

⁵⁰ Sara Shroff B.A., "Muslim Movements Nurturing a Cosmopolitan Muslim Identity: The Ismaili and Gülen Movement," MA Thesis (Washington: The Georgetown University, 2009).

⁵¹ Joshua Hendrick, "Globalization and Marketed Islam in Turkey: The Case of Fethullah Gülen" Ph.D. Dissertation (Santa Cruz: University of Santa Cruz, 2009).

Tabel 1.1 Perbandingan Posisi Penelitian

No.	Peneliti	Topik Penelitian	Posisi Penelitian
1	Suleyman Eris	Logika agama pemikiran sufi Gülen	Perbandingan pemikiran sufisme dengan tokoh lain
2	Sulaiman Alkumayi	Konsep sufisme <i>shakhs-i manevi</i> dan <i>hizmet</i> Gülen	Konsep sufisme dan <i>hizmet</i> Gülen
3	Salih Yucel	Gülen sebagai pemimpin spiritual dalam konteks Islam global	Ketokohan sufisme Gülen dan konteks Islam global
4	Sokhi Huda	Pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen	Sufisme dakwah, pemikiran dan praksis, dan konteks era kontemporer

Dari tabel tersebut dapat dipahami posisi khas penelitian ini ada pada *core problem* (problem inti) sufisme sebagai perspektif atau pendekatan dakwah, dimensi-dimensi ketokohan (pemikiran dan praksis), dan konteks era kontemporer. Sedang posisi tiga penelitian sebelumnya berada pada sebagian posisi *core problem*, dimensi, dan konteks penelitian ini. Demikian juga penelitian-penelitian dan kajian-kajian lainnya.

Pada akhirnya, penulis menyajikan sejumlah penelitian dan kajian di atas ke dalam tabel berikut ini untuk pemeriksaan rinciannya.

Tabel 1.2 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian/Kajian	Klasifikasi dan Hasil Kajian
1a	Suleyman Eris	"A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen." MA Thesis at the University of Georgia, 2006.	Kualitatif Tekstual, Komparatif	Sufisme Gülen: Epistemologi, peran sentral, dan transformasi sufisme Gülen ke arah <i>hizmet movement</i> .
1b	Sulaiman Alkumayi	"Konsep Sufisme ' <i>Shakhs-I Manevi</i> dan <i>Hizmet</i> ' Muhammad Fethullah Gülen", <i>Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman</i> , Vol. 17 No. 2 (Desember 2013): 359-386.	Kajian Deskriptif	
1c	Salih Yucel	"Fethullah Gülen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context", <i>Journal of Religion & Society</i> , Vol. 12 (2010): 1-19.	Kajian Deskriptif	
2a	Lara Isabel Tuduri Berg	"The Hizmet Movement: A Neo-Ottoman International Conquest?" MA Thesis in Middle East and North Africa Studies, Department of Culture Studies and Oriental Languages, University of Oslo, 2012.	Kualitatif Lapangan, di Turki dan di Norwegia	Gülen hizmet movement: Konstruksi utopis Gülen untuk menciptakan masa depan dunia yang ideal dengan memanfaatkan warisan kejayaan sejarah Islam dan menyiapkan " <i>Golden Generation</i> " sebagai konsekuensi praktisnya.
2b	Inez Schippers	"Connecting Civilizations? The Gülen Movement in the United States." MA Thesis at the Utrecht University, Holland, 2009.	Kualitatif Lapangan, di Amerika Serikat	
3	Akhmad Rizqon Khamami	"Dialog Antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen", <i>Jurnal Religio</i> , Vol. 2, No. 1 (Maret 2012): 1-19.	Kajian Deskriptif	Dialog antariman Gülen: Gülen mencoba untuk mengubah pandangan tentang "wajah Islam garang", dengan cara menggabungkan nilai-nilai Islam dengan humanisme universal.

No.	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian/Kajian	Klasifikasi dan Hasil Kajian
4a	Hasan Aydin	“The Educational Effectiveness of Gülen-Inspired Schools: The Case of Nigeria” Ph.D. Dissertation at the University of Nevada, 2011.	Kualitatif Lapangan Studi Kasus di <i>the Nigerian Turkish Inter-national Colleges</i> (NTIC), 22 informan.	Pendidikan (<i>Gülen Schools</i>): Idealisme konseptual Gülen terbukti sukses dalam realitas empiris <i>Gülen Schools</i> yang mampu menunjukkan prestasi akademik dan sosial sampai pada pembentukan integritas kepribadian, perubahan gaya hidup, dan partisipasi sosial yang sesuai dengan pluralisme dan <i>setting</i> masyarakat kontemporer.
4b	Bekim Agai	“The Educational Activities of Fethullah Gülen”, Dissertation Published in Germany on Fethullah Gülen and his Educational Activities,” fGülen.com, Fethullah Gülen's Official Website (14 Juli 2013)	Kualitatif Lapangan, empat tahun di Turki, Albania, dan Jerman	
4c	Aydin Özipek	“Cultivating” a Generation through Education: The Case of the Gülen Movement,” MA Thesis at the Department of Sociology and Social Anthropology, Central European University, Budapest, Hungary, 2009.	Kualitatif Lapangan, Analisis Teori Dinamika Sosial.	
4d	Akhmad Syaifulloh	“Konsep Pendidikan Ruhani Muhammad Fethullah Gülen dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” Tesis Magister Pemikiran Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2016.	Kajian Pustaka (<i>Library Research</i>)	
4e	Özlem Kocabaş	“Ideological Profiles of Science Olympiad Students from Gülen Schools in Turkey.” MA Dissertation at the Middle East Technical University, Turkey, 2006.	Kualitatif Lapangan	

No.	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian/Kajian	Klasifikasi dan Hasil Kajian
5a	Berna Arslan	“Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey.” Ph.D. Dissertation at the University of California, Santa Cruz, 2009.	Kualitatif Lapangan, Analisis Etnografis, 2004-2005, di dua sekolah di Turki.	<p>Relasi Islam, sains, dan modernitas dalam pemikiran dan gerakan Gülen:</p> <p>Gülen melakukan konfigurasi ulang epistemologi sains dengan cara memodifikasi rasio agar sejalan dengan prinsip metafisika Islam dari al-Qur’an, sehingga elemen-elemennya secara bersama-sama membentuk kesatuan diskursus tentang fenomena alam dan metafisika. Keterlibatan komunitas Gülen dalam sains dan modernitas mengarah ke penciptaan elit ilmiah yang saleh dan mampu berkomunikasi dengan para aktor negara dan politik di wilayah yang apolitis. Landasan untuk hal ini adalah teologi khas Gülen yang mendukung demokrasi, humanisme, keterbukaan pada globalisasi, serta progresivitas dalam pengintegrasian tradisi dengan modernitas.</p>
5b	Akhmad Rizqon Khamami	“Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fethullah Gülen,” Disertasi Doktorat Pemikiran Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, 2014	Kualitatif Tekstual	
5c	Erol Nazim Gulay	“The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam.” M.Phil Thesis in Oriental Studies/Modern Middle Eastern Studies at the Oxford University, 2007.	Kualitatif Tekstual, <i>Content Analysis</i>	
5d	Muhammad Said	“Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gülen”, <i>Jurnal Farabi</i> , Vol. 13 No. 1 (Juni 2016): 64-89.	Kajian Deskriptif	

No.	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian/Kajian	Pokok Hasil Penelitian
6	Sara Shroff B.A.	"Muslim Movements Nurturing a Cosmopolitan Muslim Identity: The Ismaili and Gülen Movement," MA Thesis at the Georgetown University, Washington, D.C., USA, 2009.	Kualitatif Lapangan, Komparatif <i>Ismaili and Gülen Movement</i>	Identitas muslim kosmopolitan: Gülen dan Khan membentuk kembali globalitas Muslim dan menawarkan pandangan alternatif tentang Islam dan makna menjadi Muslim saat ini. Dalam konteks globalisasi, pluralisme, dan multikulturalisme, Ismailiyah dan gerakan Gülen berfungsi sebagai artikulasi modern kosmopolitanisme Muslim, Mereka membentuk kembali etos Muslim dan identitas berbasis agama ketika membudidayakan paradigma baru untuk budaya, agama dan interaksi sosial lebih adil.
7	Joshua Hendrick	"Globalization and Marketed Islam in Turkey: The Case of Fethullah Gülen" Ph.D. Dissertation UC Santa Cruz June 2009.	Kualitatif Lapangan, Analisis Etnografis, 2006-2007, di Turki dan Amerika	Islam dan globalisasi dalam Gerakan Gülen: Gerakan Gülen menggunakan jaringan sumber daya transnasionalnya untuk mengisi kekosongan diskursif dan kelembagaan yang diciptakan oleh krisis di dalam model pengembangan isolasionis Turki. Gerakan Gülen merupakan kisah sukses pengalaman Turki dengan globalisasi ekonomi-produk dari negara-negara modernitas.

M. Fethullah Gülen. Selanjutnya, alasan dipilihnya pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar, dan kondisi sosial yang menyekitari fenomena sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Searah dengan penjelasan tentang pendekatan penelitian di muka, pendekatan kualitatif ini dianalisis dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Pendekatan penelitian ini menggunakan perspektif analisis interdisipliner dan multidisipliner yang didukung oleh pendekatan-pendekatan filosofis, historis, hermeneutis, dan fenomenologis. Untuk keperluan ini penulis mengumpulkan properti konseptual-teoretis yang diperlukan, di antaranya adalah: (1) eksplorasi bibliografis peta kajian Islam (material dan metodologis), (2) wawasan konseptual terkait dengan subjek kajian (*spread of Islam (preaching of Islam, da'wah), sufism, culture, citizenship, civil Society, pluralism, universalism, human dignity, morality, international relation*), (3) wawasan filosofis-keilmuan, (4) metode-metode kajian/penelitian, dan (5) wawasan historis dan ensiklopedis Islam, dakwah, dan Sufis, termasuk dari *Maktabah Shāmilah* khusus Dakwah dan Gerakan. Hasil pengumpulan properti ini dituangkan ke dalam kajian teoretis sebagai bekal analisis data.

Penentuan perspektif analisis tersebut didasarkan pada alasan metodologis yang terkait dengan wilayah masalah, sifat masalah, dan perspektif kajian penelitian ini. *Pertama*, wilayah masalah penelitian ini mencakup pemikiran, praksis, dan konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer. Wilayah pemikiran digali dari teks-teks. wilayah praksis digali dari data-data lapangan, sedang

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan empat teknik. *Pertama*, teknik wawancara. Dengan teknik ini peneliti mewawancarai beberapa informan dan subjek dalam praksis sufisme kontemporer dakwah M. Fethullah Gülen yang kompeten untuk memberikan informasi. Teknik wawancara dilakukan sedemikian rupa sampai ditemukan *key informant* (informan kunci) tentang praksis, termasuk kemungkinan informasi tentang pemikiran sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen.

Kedua, teknik observasi partisipan. Dengan teknik ini peneliti terlibat sebagai observer partisipan—dalam kapasitas sebagai *outsider*—pada beberapa kegiatan *hizmet movement* dalam jaringan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen, khususnya di Indonesia. Teknik ini penulis gunakan di Fethullah Gülen Chair (FGC) yang berlokasi di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Darsana* (rumah belajar) di lokasi sekitar FGC, dan PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*) Indonesia yang berlokasi di Graha Diandra Building 2nd Floor. Jl. Warung Buncit Raya No. 2 Jakarta Selatan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap tradisi teologis, spiritual, dan praksis *hizmet movement*, kinerja manajerial di pusat-pusat gerakan, dan implementasi pembinaan kader *hizmet movement* pada *darsana*.

Ketiga, teknik dokumenter. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dokumenter yang terkait dengan pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen, baik data karya, historis, keorganisasian, koreferensial, jurnal

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini digunakan dalam analisis data-data kualitatif lapangan yang berpendekatan fenomenologis. Penggunaan teknik ini dimaksudkan sebagai upaya mencapai validitas dan kredibilitas data. Sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam penelitian ini digunakan empat teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, teknik memperkaya referensi. Peneliti memperkaya informasi tentang pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen dari sejumlah referensi berupa buku-buku, artikel-artikel jurnal, hasil-hasil penelitian, *website*, buku-buku dan artikel-artikel yang memberikan respons pro dan kontra terhadap Gülen movements, serta data-data dokumenter dalam dan luar negeri.

Kedua, teknik diskusi dengan teman sejawat. Teknik ini penulis gunakan untuk mempertimbangkan dan mempertajam data penelitian dengan beberapa ahli di bidangnya, khususnya dengan promotor dan para sahabat penulis yang telah menyelesaikan studi S3. Meskipun tidak sedalam FGD (*Focus Group Discussion*), teknik ini penulis pandang cukup membantu dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini penulis gunakan juga terhadap para informan lintas agama dan budaya, agar perolehan data lebih kredibel.

Ketiga, teknik triangulasi data.⁷⁰ Teknik ini penulis terapkan untuk memperoleh keterangan tentang sikap, perilaku keseharian, serta tradisi

⁷⁰ Metode Triangulasi pertama kali dikemukakan oleh Patton dalam *Qualitative Evaluation Method*, yang kemudian banyak digunakan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif. Metode triangulasi ini didasarkan pada filsafat fenomenologi sebuah aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran tidak terletak pada pra konsepsi peneliti (subjek), melainkan pada realitas objek

keberagaman dan kesufian. Keterangan para informan amat membantu untuk memahami dan mengamati setiap fenomena praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen secara luas. Dalam hal ini, data primer yang diperoleh ditopang oleh data sekunder yang dipandang oleh penulis mendukung data primer.⁷¹

Keempat, teknik memperpanjang masa observasi. Teknik ini digunakan ketika peneliti memandang adanya kebutuhan untuk memperdalam informasi guna mencapai validitas dan kredibilitasnya. Pasca ujian proposal disertasi (November 2013), mulai muncul tanda-tanda ketegangan politik di Turki yang melibatkan Gülen sebagai bagiannya. Pada saat penelitian lapangan mulai dilaksanakan oleh peneliti sejak Januari 2014, data-data penelitian ini diperoleh secara mudah karena dukungan yang berupa fakta-fakta lapangan, informasi dari para informan, dan sikap apresiatif mereka terhadap sufisme dakwah sebagai *core problem* (masalah pokok) penelitian ini.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak terbatas pada perolehan data-data observasi, tetapi juga hal-hal lain yang berupa fasilitas pemanfaatan perpustakaan di pusat gerakan, hadiah buku-buku referensi dan *soft copy* karya Gülen, media-media informasi gerakan, sampai pin dan alat tulis yang beratribut *Gülen Movement*. Pada bagian lain, dengan sikap apresiatif tersebut, informan memberikan informasi tentang kemungkinan fasilitasi penelitian di Turki dan penerbitan buku dari disertasi ini.

itu sendiri. Oleh karenanya, untuk memperoleh kebenaran hendaknya digunakan multiperspektif. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 187.

⁷¹ Sutandyo Wingnyosubroto, "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 270-291.

Seiring perjalanan waktu, holistisitas data belum tercapai karena persoalan ketegangan politik di Turki tersebut, sebagai bagian dari keutuhan data diri Gülen, belum menampakkan profil datanya secara tandas. Persoalan ini memerlukan perpanjangan masa observasi. Persoalan ini baru terjawab ketika peristiwa upaya kudeta di Turki terjadi pada 15 Juli 2016 yang melibatkan Gülen sebagai orang yang dituduh sebagai aktor intelektualnya.⁷² Dengan adanya peristiwa ini, data lapangan tentang diri Gülen sebagai seorang tokoh gerakan mencapai keutuhannya, dalam arti data-datanya tidak terpojok pada sifat romantis. Dalam hal ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa data-data lapangan tersebut bersifat sekunder dalam perpanjangan masa observasi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I (Pendahuluan) diawali oleh pembahasan (A) latar belakang masalah yang mendeskripsikan empat hal, yaitu: (1) problem akademis, (2) kebutuhan pemecahan ilmiah, (3) urgensi penelitian, dan (4) aktualitas penelitian. Selanjutnya (B) identifikasi berbagai masalah penelitian yang muncul dan pembatasan masalah (fokus penelitian) agar wilayah penelitian jelas dan tandas, (C) rumusan masalah untuk memperjelas persoalan penelitian, (D) tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Jawaban ini diberikan secara prosedural pada bab II, bab III, bab IV, dan bab V sesuai dengan proporsi sistemikanya masing-masing. Agar jawaban ini memiliki nilai ilmiah secara aksiologis, kemudian dijelaskan (E) kegunaan penelitian. Pembahasan dilanjutkan pada (F) penelitian

⁷² "Turkish PM: Coup Suspects" Testimony Points to Gülen's Mnvovement," *The Guardian*. 26 July 2016; Amana Fontanella-Khan, "Fetullah Gülen: Turkey Coup may have been 'Staged' by Erdoğan Government," *The Guardian*, 16 July 2016; "Gülen Accuses Erdogan of 'Slow-Motion Coup' in Turkey," VOA, 26 July 2016.

terdahulu untuk memastikan aktualitas dan urgensi penelitian ini, dan (G) metode penelitian yang menjelaskan (1) pendekatan dan jenis penelitian; (2) jenis dan sumber data; (3) teknik pengumpulan data, termasuk instrumen penelitian; (4) teknik analisis data; dan (5) teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Bab II (Sufisme Dakwah Era Kontemporer) menjelaskan kajian teoretis yang berkenaan dengan masalah penelitian dan istilah-istilah konseptual yang terkandung di dalamnya, yakni: (1) sufisme dakwah, (2) era kontemporer, serta (3) eksistensi dan urgensi sufisme dakwah era kontemporer. Kajian teoretis ini digunakan sebagai wawasan konseptual tentang masalah penelitian serta instrumen untuk memahami dan menganalisis data penelitian. Konsep tersebut merupakan kebutuhan langsung dalam kajian penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya.

Bab III (M. Fethullah Gülen dalam Dinamika Dakwah Kontemporer) menjelaskan biografi M. Fethullah Gülen dengan karirnya sebagai pendakwah dan posisinya pada era kontemporer, baik dalam skala Global maupun di dunia Islam. Dalam bab ini dijelaskan juga peta gerakan Gülen sebagai *setting* awal bagi pemikiran dan praksisnya.

Bab IV (Pemikiran, Praksis, dan Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen) merupakan hasil penelitian beserta analisis datanya untuk menjawab tiga poin rumusan masalah, dengan tiga pokok sub bahasan: (A) pemikiran sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen, (B) praksis sufisme dakwah era kontemporer M. Fethullah Gülen, dan (C) konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer dengan tiga sub bahasan: (1) konstruksi ideal

